

**BENTUK PENYAJIAN TARI TAUH DALAM UPACARA
KENDURI SKO DI DESA LOLO GEDANG KECAMATAN
GUNUNG RAYA KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)**



Oleh :

**DESY AZRINA
72864/ 2006**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko Di
Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten
Kerinci
Nama : Desy Azrina
NIM/ BP : 72864 / 2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Desfiarni, M.Hum
NIP.19601226.198903.2.001

Herlinda Mansyur,SST.,M.Sn
NIP. 19660110.199203.2.002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik

Dra. Hj.Fuji Astuti, M.Hum
NIP. 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan
Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**

**Bentuk Penyajian Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko
Di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya
Kabupaten Kerinci**

Nama : Desy Azrina
BP/NIM : 2006 / 72864
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dra. Desfiarni, M.Hum 1) _____

Sekretaris : Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn 2) _____

Anggota : Susmiarti, SST., M.Pd 3) _____

Afifah Asriati, S.Sn., M.A 4) _____

Indra Yuda, S.Pd, M.Pd 5) _____

ABSTRAK

Desy Azrina, 2011.” Bentuk Penyajian Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko Di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”. Skripsi Strata satu (S1) Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko yang sampai saat ini masih tetap hidup, tumbuh, dan berkembang di desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dilengkapi alat tulis, kamera foto, handy-camp, tape recorder dan kaset. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tahap persiapan yaitu dengan study kepustakaan dan mencari informan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan wawancara berencana, wawancara tidak berencana, wawancara mendalam, pengamatan terlibat yaitu dengan mengamati pertunjukkan tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci pada tanggal 03 Oktober 2010. Data tari kemudian diolah dan dianalisa, selanjutnya dideskripsikan ke dalam Bentuk Penyajian tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko di desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisi yang ada di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Fungsi tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko yaitu bersifat hiburan. Tari Tauh sampai saat sekarang ini masih eksis di lingkungan masyarakat pendukung yaitu masyarakat desa Lolo Gedang dan sekitarnya. Gerak tari Tauh terdiri dari 4 motif gerak dan ditarikan oleh 10 orang penari yaitu terdiri dari 5 orang penari remaja putri dan 5 orang penari remaja putra. Musik yang digunakan yaitu musik eksternal, adapun alat musik yang digunakan yaitu gendang dep, gong dan Mantau. Desain lantai yang digunakan adalah garis lurus dan lingkaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada rasulullah SAW sebagai Uswah Wal Qudwah bagi umat manusia di muka bumi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itulah pada kesempatan ini penulis dengan setulus hati ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibuk Dra. Hj Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum, sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Ibuk Dra. Desfiarni, M.Hum dan Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn, sebagai dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak dan Ibuk dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Papanda Nazirman dan Ibunda Herlina tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan telah memberikan dukungan moril serta materil selama perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.

5. Adinda tersayang Jefri N yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepala Desa Lolo Gedang beserta staf yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian di desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
7. Kepada Kakanda Melya, Hira, para penari dan pemusik Tari Tauh yang telah membantu penulis selama penulis melakukan penelitian.
8. Kepada teman-teman angkatan 2006 Pendidikan Sendratasik.

Selanjutnya sebagai insan dengan segala kelemahan dan keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu tiada lain dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi penulisan untuk masa mendatang.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka	9
B. Penelitian Yang Relevan	10
C. Landasan Teori	11
1. Bentuk	11
2. Penyajian	12
3. Bentuk Penyajian	13
4. Upacara Kenduri Sko	14
5. Tari	14
a). Gerak	15

b). Penari	16
c). Musik Irian	16
d). Kostum dan Tata Rias	17
e). Tempat Pertunjukkan	17
6. Tari Tradisional	18
D. Kerangka Konseptual	19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	21
B. Objek Penelitian	21
C. Instrument Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Study Kepustakaan	23
2. Pengamatan	23
3. Wawancara	23
4. Dokumentasi	24
E. Teknik Analisis Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
1. Wilayah Desa Lolo Gedang	29
2. Struktur Masyarakat	33
3. Mata Pencaharian	35
4. Sistem Kekerabatan	38
5. Sistem Adat	44
6. Sistem Religi	48
7. Sistem Kesenian	50

B. Asal Usul Tari Tauh	53
C. Prosesi Upacara Kenduri Sko	56
1. Persiapan	56
2. Pelaksanaan Upacara Kenduri Sko	64
D. Bentuk Penyajian Tari Tauh	70
1. Tari Tauh	70
2. Gerak	72
3. Musik	78
4. Penari	79
5. Pola Lantai	80
6. Kostum dan Tata Rias	82
7. Tempat Pertunjukkan	85
E. Pembahasan	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Lolo Gedang	33
2. Tabel 2 Perbandingan kelompok umur	34
3. Tabel 3 Perbandingan tingkat pendidikan	34
4. Tabel 4 Perbandingan angkatan kerja	35
5. Tabel 5 Deskripsi Gerak tari Tauh	74
6. Tabel 6 Pola rantai gerak tari Tauh	81

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Peta Kabupaten Kerinci	29
2. Gambar 2 Permainan bola kaki.....	57
3. Gambar 3 Pembayaran Pan (Iuran).....	58
4. Gambar 4 Lemang yang siap untuk dimasak	59
5. Gambar 5 Masak lemang dengan kayu bakar	59
6. Gambar 6 Membersihkan gedung tempat upacara Kenduri Sko	60
7. Gambar 7 Pemotongan kerbau.....	60
8. Gambar 8 Masak gulai daging	61
9. Gambar 9 Gulai dan nasi yang telah di <i>Kucoang</i>	62
10. Gambar 10 Pertandingan final bola kaki	63
11. Gambar 11 Orang yang sedang kesurupan (trance).....	64
12. Gambar 12 Penyambutan Depati Ninik Mamak	65
13. Gambar 13 Penyambutan Bupati Kerinci	66
14. Gambar 14 <i>Nugeh</i> yang dilakukan oleh <i>Dusanak</i>	67
15. Gambar 15 Depati Ninik Mamak yang telah di <i>Tugeh</i> (dilantik)	68
16. Gambar 16 Tari Tauh	69
17. Gambar 17 Tari Tauh bersama	69
18. Gambar 18 Makan bersama Bupati Kerinci	70
19. Gambar 19 Gerak awal tari Tauh	71
20. Gambar 20 Alat musik tari Tauh	79
21. Gambar 21 Kostum penari laki- laki	84
22. Gambar 22 Kostum penari perempuan	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah telah di buktikan bahwa Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari beribu- ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Dari jajaran pulau itu memiliki etnis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dimana setiap etnisnya memiliki tata nilai kebudayaan tersendiri yang menjadi identitas etnis tersebut (Esten, 1993: 13). Kebudayaan merupakan suatu bentuk penonjolan etnik dalam upaya pengembangan kebudayaan kepermukaan sebagai suatu kebudayaan bangsa.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan harus mempunyai masyarakat yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan tersebut. Dapat diartikan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada masyarakat yang merupakan wadah pendukungnya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun- temurun dari generasi ke generasi tetap terus berlangsung dan berkembang.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan segala hasil karya cipta manusia yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa diseluruh Nusantara merupakan tradisi dari masing- masing daerah yang dijadikan sumber kebudayaan Nasional. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan

yang tumbuh dan berkembang ditengah- tengah masyarakat. Kesenian juga bisa dijadikan sebagai wahana untuk ekspresi kehidupan masyarakat. Kegiatan berekspresi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam mengungkapkan seluruh ungkapan jiwa dan demi kepuasan bathin para penikmat seni tersebut. Kesenian tradisional Kerinci bermacam- macam bentuknya, ada yang berbentuk tarian, pencak silat, musik yang sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung dari kesenian tradisional tersebut.

Di Desa Lolo Gedang terdapat beberapa tarian diantaranya tari Pusako, tari *Pireang*, dan tari Tauh. Dari beberapa tari tersebut penulis tertarik meneliti tari Tauh yang terdapat di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya karena penulis melihat para remaja sekarang sudah kurang berminat untuk mengetahui dan mempelajari tari Tauh, sedangkan penari dari tari Tauh ini adalah dari kalangan muda- mudi atau para remaja. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk mengangkat tari Tauh supaya kalangan remaja bisa tertarik untuk mengetahui dan mempelajari tari Tauh.

Menurut Hasmar Umar (Observasi 28 Agustus 2010), beliau adalah salah satu pemuka adat di desa Lolo Gedang. *Tauh* dalam bahasa setempat yaitu mencari. Sesuai dengan arti *Tauh* tersebut, maka dengan diadakannya tari Tauh ini diharapkan kepada depati ninik mamak yang telah di *tugeh* (dilantik) supaya bisa mencari jalan keluar yang baik dan seadil- adilnya apabila terjadi permasalahan di desa Lolo Gedang tersebut. Mencari ini juga bisa diartikan untuk para pemuda dan pemudi desa Lolo Gedang, pada

pelaksanaan upacara inilah mereka bisa mencari dan berkenalan dengan lawan jenisnya secara langsung karena pada masa dahulu anak gadis dilarang beraktifitas di luar rumah, apalagi berduaan dengan lawan jenis sangat tidak diperbolehkan dan sangat tabu sebelum terjadi ikatan pernikahan.

Depati Ninik Mamak adalah orang yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan adat. Kedudukan Depati lebih tinggi dari Ninik Mamak, Ninik Mamak menyelesaikan masalah yang tertaji di dalam desa dengan cara kekeluargaan saja apabila tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan baru Depati yang menyelesaikan dengan cara hokum adat. Orang- orang yang pernah menjabat sebagai Depati Ninik Mamak mendapatkan gelar sebagai Datuk. Contohnya apabila terjadi hal- hal atau masalah yang menyangkut adat misalnya masalah tanah *ninek* (tanah nenek Moyang) yang diperebutkan oleh kakak- beradik maka mereka terlebih dahulu harus mengadu kepada Ninik Mamak dan diselesaikan secara kekeluargaan tetapi apabila tidak bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan maka baru di selesaikan oleh Depati dengan cara hukum adat.

Pada saat melakukan tari Tauh diharapkan kepada depati ninik mamak yang baru dilantik tersebut bisa mengingat kembali kegiatan yang dilakukan oleh para leluhur/ nenek moyang pada masa dahulunya baik dalam bercocok tanam maupun dalam bersosialisasi dengan kerabat lainnya karena Nenek moyang desa Lolo Gedang tersebut menciptakan tari Tauh supaya para anak cucu mereka kelak tetap mengingat cara mereka bercocok tanam dan membuka lahan untuk bercocok tanam serta bersosialisasi dengan

lingkungan. Mereka berharap para anak cucunya tidak menyia-nyia-nyikan lahan yang mereka buka dan harus bersosialisasi dengan lingkungan secara baik. Oleh karena itulah masyarakat setempat mengadakan upacara Kenduri Sko setiap tahunnya setelah panen untuk bersyukur kepada tuhan YME atas keberhasilan panen padi yang mereka tanam dan ungkapan terima kasih kepada para nenek moyang yang telah berjasa membuka lahan untuk para anak cucu mereka bercocok tanam.

Tari Tauh merupakan salah satu tari tradisional yang terdapat di daerah Kerinci, khususnya di desa Lolo Gedang. Tari Tauh ini tidak tahu kapan pertama kalinya diciptakan, Menurut Syakirin Kasim , (observasi, 25 oktober 2010) mengatakan bahwa Tari Tauh ini sudah ada dari zaman dahulu (*taon waw* = dialek daerah) tidak tahu kapan pertama kali diciptakan dan siapa pencipta tari Tauh ini secara khusus tapi beliau hanya mengatakan bahwa yang menciptakan tari Tauh ini adalah nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu oleh masyarakat desa Lolo Gedang tersebut. Tari Tauh hanya ditarikan pada saat Kenduri Sko saja sedangkan perhelatan lain atau upacara-upacara lainnya tidak ditampilkan karena Tari Tauh merupakan tari khusus untuk menyambut atau mengangkat gelar Depati Ninik Mamak serta menggambarkan wujud syukur para anak cucu terhadap rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT dan ungkapan terima kasih kepada nenek moyang karena pada masa dahulunya telah membuka lahan untuk mereka bercocok tanam. Jika dilihat dari struktur gerak dan musik yang digunakan, dari zaman dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan.

Gerakan tari Tauh kebanyakan menggambarkan tentang cara bercocok tanam karena pada masa dahulu masyarakat desa setempat sebagian besar hanya hidup dengan bertani, gerakannya yaitu gerak *sembeah* (sembah), gerak *Layang*, gerak *Nugeh* dan gerak *Likouk*. Alat musik yang digunakan dalam tari Tauh yaitu gendang Dep, Gong dan *Mantau* (Dendang). *Mantau* merupakan lagu khas desa Lolo Gedang berupa pantun yang isinya menceritakan tentang keluhan, tentang apa yang terjadi pada saat itu dan tentang kehidupan masyarakat desan setempat. Biasanya yang melakukan *Mantau* ini terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tari Tauh ini ditarikan oleh 10 penari yaitu 5 orang remaja putri dan 5 orang remaja putra. Ditarikan oleh para remaja putri dan remaja putra ini karena pada masa dahulu di desa setempat para anak gadis tidak diperbolehkan untuk beraktifitas di luar rumah. Pada upacara Kenduri Sko inilah kesempatan para remaja tersebut bertemu dan berkenalan secara langsung. Oleh karena itulah Kenduri Sko ini juga sering disebut dengan perhelatan atau acaranya para pemuda-pemudi.

Sko dalam bahasa Kerinci yaitu pusaka yang berarti benda atau warisan (berupa keris dan kitab yang berisikan tentang adat) yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau leluhur kepada anak cucu kemenakan supaya harta pusaka tersebut tetap dijaga. Sko tersebut juga bisa dikatakan sebagai aturan-aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh Ninik Mamak atau masyarakat tersebut khususnya masyarakat desa Lolo Gedang.

Kenduri Sko merupakan salah satu upacara adat desa Lolo Gedang, dimana upacara ini dilakukan setiap satu kali dalam satu tahun. Yang menentukan hari dan tanggal diadakannya upacara Kenduri Sko ini yaitu para Depati Ninik Mamak dan pemangku adat yang lainnya, biasanya dipilih hari dan tanggal yang disepakati bersama setelah diadakan pertimbangan-pertimbangan seperti tibanya saat untuk melaksanakan kenduri, sesudah panen, adanya Depati Ninik Mamak dan pemangku adat yang akan dinobatkan. Kenduri Sko ini diadakan selama satu hari yang dihadiri oleh Bapak Camat, pemangku adat desa tetangga dan undangan- undangan lainnya.

Upacara Kenduri Sko sangat meriah dibandingkan hari- hari besar dan upacara- upacara lainnya di desa Lolo Gedang karena pada saat kenduri sko ini para keluarga dan sanak family yang terpencar- pencar hadir menyaksikan upacara tersebut dan para masyarakat desa tetanggapun ikut serta menyaksikan upacara kenduri Sko.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan persoalan- persoalan yang terdapat dari tari Tauh di atas, maka dapat diidentifikasi titik permasalahannya sebagai berikut :

1. Fungsi tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko.
2. Keberadaan tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko.
3. Analisis gerak tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko.
4. Makna tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko.
5. Bentuk Penyajian tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan di atas maka untuk memfokuskan penelitian penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu “Bentuk Penyajian Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Bentuk Penyajian tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Dapat memberi manfaat bagi peneliti serta dapat memberikan sumbangan pikiran dalam rangka mengembangkan kesenian tradisional yang ada.
2. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1).
3. Untuk mengenal, mengetahui dan mempelajari kesenian tradisional tari Tauh melalui metode keilmuan dibidang seni tari.
4. Sebagai sarana informasi melalui tulisan sehingga masyarakat Kerinci khususnya dunia akademis mengetahui tari- tari tradisional yang dimiliki oleh daerah provinsi Jambi khususnya daerah Kerinci.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan ini bertujuan untuk mencari informasi, teori dan data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, studi ini bertujuan

untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang serupa di satu pihak dan pihak lain. Melalui studi ini dapat membantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman yang dapat menuntun penulis dalam melakukan penelitian.

Ada beberapa buku yang dianggap dapat membantu dalam penulisan ini. Sumber- sumber tertulis yang berhasil dihimpun antara lain :

- 1) Adat dan Budaya Daerah Kerinci, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, tahun 2003. Buku ini menginformasikan tentang adat dan budaya daerah Kerinci, baik yang berhubungan dengan upacara adat maupun kebudayaan daerah Kerinci.
- 2) Tambo Adat Lolo, oleh Arlis Gani, tahun 1990. Buku ini memberi gambaran tentang upacara kenduri Sko dan adat istiadat masyarakat Kerinci. Informasi ini bermanfaat dalam menulis tari Tauh yang berkaitan dengan upacara Kenduri Sko.

Dari kedua buku- buku tersebut dihimpun berdasarkan untuk kebutuhan penelitian yang dianggap dapat membantu dalam membahas permasalahan yang berhubungan dengan tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko. Oleh karena itu buku dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam penelitian tari Tauh dalam upacara Kenduri Sko pada masyarakat Lolo Gedang.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa orang peneliti yang meneliti tentang bentuk penyajian tari tradisi diantaranya adalah :

1. Andriani, 2001 dengan judul “Menjelaskan tentang Bentuk Penyajian Tari Menggagah Harimau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci”. Permasalahan yang dibahas adalah mendeskripsikan bentuk penyajian tari Menggagah Harimau yang dimulai dari proses pertunjukkan, penari, gerak, musik pengiring tari, kostum, rias properti, dan tempat pertunjukkan serta makna yang terkandung di dalam bentuk penyajian tari Menggagah Harimau di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
2. Surna Fitriwani, 2001 dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi tari Asyeik dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Koto Keras Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci”. Permasalah yang dibahas adalah mendeskripsikan bentuk penyajian tari Asyeik secara keseluruhan mulai dari cara/ proses penyajian, ide dasar tari, penari, gerak, pengiring tari, kostum, tata rias dan properti, tempat pertunjukkan serta fungsi tari Asyeik dalam upacara kenduri adat kanuhai sko (kenduri pusako) dan dalam upacara kenduri adat kanuhai sudoah tuai (kenduri setelah selesai panen).
3. Liskha Nurlidya, 2007 dengan judul “Tari Menggagah Harimau dalam Upacara Kenduri Sko di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci : Tinjauan Koreografi”. Permasalahan yang dibahas adalah mendeskripsikan Tari Menggagah Harimau dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci : Tinjauan Koreografi yang dilihat secara keseluruhan mulai dari gerak, Pola

lantai, musik, penari, kostum dan tata rias, motif, pengulangan motif, Variasi dan kontras, klimaks dan penonjolanserta transisi tari Mengagah Harimau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Penelitian yang akan peneliti lakukan tidak persis sama dengan objek penelitian yang dilakukan oleh para peneliti- peneliti di atas, adapun penelitian yang akan dilakukan penulis adalah tentang “Bentuk Penyajian Tari Tauh Dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci” objek yang akan diteliti antara lain penari, gerak, musik, rias dan busana, desain lantai dan tempat pertunjukkan.

C. Landasan Teori

1. Bentuk

Pengertian bentuk yang digunakan penulis untuk dimanfaatkan dalam bentuk penyajian tari Tauh salah satunya dikemukakan oleh Djelantik (1990:14), “bentuk unsur dari susunan pertunjukkan. Unsur penunjang yang membantu bentuk- bentuk itu mencapai perwujudannya yang khas seperti gerak, penari, musik, pola lantai, busana dan tata rias dan tempat pertunjukkan.

Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Bentuk tidak menunjukkan pada bentuk gerakan- gerakan atau aransemen gerakan- gerakan tetapi lebih kepada hasil-hasil apa dari organisasi. Bentuk menurut Harold Rugg (1947:457), “.... Organisasi yang paling cocok dari kekuatan- kekuatan, dari hubungan yang

dirasakan oleh seniman, sehingga ia dapat meletakkannya dengan suatu materi yang objektif”.

Bentuk member suatu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Struktur internal dan hubungan kekuatan- kekuatan di dalam tari menciptakan suatu pengertian hidup sesuatu yang akan hadir. Sebab dari karakteristik dari keutuhan itu saling berhubungan dan hidup kita menunjuk kepada bentuk dalam seni sebagai organik.

2. Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyajian adalah penbulatan atau cara menyajikan dan pengaturan tentang pertunjukkan serta cara menyampaikan. Menurut Djelantik dalam Elinda (2008:13) mengatakan bahwa penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan. Dalam sebuah pertunjukkan unsure- unsure tari yang terkait dalam bentuk penyajian meliputi gerak, penari. Kostum, tata rias/ busana, musik, pola lantai dan tempat pertunjukkan tari itu sendiri.

3. Bentuk Penyajian

Smith dalam Erwina Yulistianti (2000:18) mengatakan, ”bahwa penyajian tari tidak akan menarik apabila dilihat tidak secara keseluruhan. Soedarsono dalam Elinda (2000:130) mengatakan bahwa “bahwa ada Sembilan element penyajian komposisi tari yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamik, komposisi kelompok dan perlengkapan- perlengkapan. Pendapat Soedarsono ini diperkuat lagi oleh

Wahyu Sartoso Probowo, mengatakan “bahwa dalam melihat sajian tari secara utuh tidak akan bisa dilihat dari satu unsur pendukung saja. Oleh sebab itu bentuk penyajian merupakan sebuah konsep tentang bentuk apa tarian akan disajikan. Konsep penyajian itu sendiri tergantung pada tipe yang ada pada tarian tersebut.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tari Tauh memiliki elemen-elemen dalam penyajiannya yang terdiri dari gerak, penari, musik, busana, tatarias, pola lantai dan tempat pertunjukkan. Selain itu elemen yang terpenting juga dapat dilihat dalam tari Tauh ini adalah unsure magis dimana tari Tauh dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menuangkan rasa syukur kepada tuhan YME dan rasa terima kasih terhadap nenek moyang karena masyarakat setempat percaya kalau nenek moyang merekalah yang menjaga tanaman mereka dari hama dan penyakit.

4. Upacara Kenduri Sko

Sko dalam bahasa Kerinci yaitu pusaka yang berarti benda atau warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang atau leluhur kepada anak cucu kemenakan supaya harta pusaka tersebut tetap dijaga. Sko tersebut juga bisa dikatakan sebagai aturan- aturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh Ninik Mamak atau masyarakat tersebut khususnya masyarakat desa Lolo Gedang.

Upacara Kenduri Sko merupakan salah satu acara adat desa Lolo Gedang, dimana acara ini dilakukan setiap satu kali dalam satu tahun tetapi tidak dapat dipastikan tanggal dan bulannya, biasanya dipilih hari dan tanggal yang disepakati bersama setelah diadakan pertimbangan- pertimbangan

seperti tibanya saat untuk melaksanakan kenduri, sesudah panen, adanya Depati Ninik Mamak dan pemangku adat yang akan dinobatkan. Kenduri Sko ini diadakan selama satu hari yang dihadiri oleh Bapak Camat, pemangku adat desa tetangga dan undangan- undangan lainnya.

5. Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketenangan dan ritme- ritme alam sekitarnya dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument, ia mengekspresikan respon- respon perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi- persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya (Hawkins dalam Sumandiyo, 1:1988).

Melalui gerakan ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan. Sebagai aktifitas ekspresi, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dalam keadaan khusus dan sangat pribadi. Melalui pengalaman ekspresi yang memerlukan pengertian, penjelasan dan pernyataan diri, tari member kepada si pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya.

Begitu juga dengan tari Tauh, mereka membuat karya seni tari Tauh ini dengan menirukan atau memberitahukan kepada masyarakat luas bagaimana cara mereka bercocok tanam dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

a. Gerak

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak

maknawi sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakkan atau dipindahkan dari wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni. Gerak merupakan media utama yang tidak terlepas dari bagian yang terdapat dalam pembentukan gerakan itu sendiri seperti motif, frase, kalimat dan gugus. Menurut Hawkins dalam Sal Murgiyanto (2004: 4) :

”Tantangan untuk mentranspormasikan materi gerak dan desain bentuk sedemikian rupa sehingga menjadi tari. Suatu abstraksi yang hebat sekali tentang pengalaman manusia yang memiliki kejelasan dan keutuhan, suatu karya yang siap dihayati, suatu yang penuh dengan arti serta pengalaman estetis yang memuaskan”.

Gerakan tari adalah ditransformasikan dan dirubah bentuknya dari keadaan sehari-hari supaya berhubungan erat sebagai ciptaan dunia khayal dan pada waktunya dapat menimbulkan maksud-maksud perasaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup.

b. Penari

Sal Murgianto (1993 : 12- 14) menyatakan bahwa : Seorang penari harus mempunyai bakat, kemampuan dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat, komposisi kreatif.

Dengan adanya kemampuan seperti yang di atas maka seorang penari akan menjadi penari yang professional.

c. Musik Iringan

Eksistensi musik iringan dalam tari sangat penting karena sebagai pembentuk suasana, juga untuk memperjelas tekanan gerak. Gerak dan musik merupakan dua unsur yang sangat penting dan saling terkait dalam tari.

Soedarsono (1998 : 38- 39) mengatakan musik adalah faktor pendukung utama rasa musikal penari, baik yang peka terhadap ilustrasi yang halus, maupun bagi yang hanya peka terhadap iringan yang tegas yang memberikan dorongan- dorongan ritmis. Musik sederhana dengan daya tarik langsung harus digarap dengan jelas dan sederhana pula.

Dengan begitu musik iringan sebagai unsur irama dalam kehidupan manusia dapat menghidupkan jiwa manusia, dengan musik sebagai iringan, berarti memanfaatkan semaksimal mungkin bagi penampilan tari secara fungsional dan professional serta tidak berlebihan. Hal ini dapat terciptanya kerjasama yang ketat antara tari dan musik.

d. Kostum dan Tata Rias

Kostum dan tata rias membantu peranan gerak dalam bentuk tari, juga mempunyai fungsi yang simbolis pada tari tradisional, tidak selalu rias yang gemerlapan dan busana yang sesuai dan serasi yang akan menentukan dan mampu memberikan keluwesan gerak kepada penari dan memberi keindahan dalam mengkreasikan.

Kostum, tata rias menurut R.W Wisnoe Wardhana (1990 : 85) mengatakan bahwa kreatifitas seni tari terbuka bagi ide busana dan rias

sejalan dengan kreativitas tarinya, tata rias dan busana yang dipakai dalam penampilan disesuaikan dengan kreatifitas tari yang ada.

e. Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukkn yang dimaksud adalah tempat di mana tari ditampilkan, berhubungan dengan hal ini Sal Murgianto (1993 : 86) menyatakan bahwa :

Pada dasarnya luas pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, pertama pentas proscenium, di mana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi depan saja. Kedua pentas arena, di mana penonton dapat mengamati tontonan dekat menghadirkan suasana tontonan yang lebih dekat pula, dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar).

Menurut Sal Murgianto, jenis pentas yang kedua (Arena) lebih banyak digunakan untuk memanggungkan tontonan tari tradisional, hal ini karena jarak penonton dengan penari terlalu dekat.

6. Tari Tradisional

Tradisi yang berasal dari kata traditium pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu (Sal Murgiyanto, 2004:2). Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia dalam bentuk objek material, kepercayaan, khayalan kejadian- kejadian yang diwarisi dari satu generasi berikutnya.

Setiap masyarakat memerlukan tradisi, sebagaimana kata Rendra dalam Sal Murgiyanto (2004:2) :

“Tanpa tradisi pergaulan bersama akan kacau dan hidup manusia akan bersifat biadap. Namun demikian nilainya sebagai pembimbing akan merosot apabila tradisi mulai bersifat absolute. Dalam keadaan serupa itu

ia tidak lagi menjadi pembimbing melainkan menjadi penghalang bagi pertumbuhan pribadi dan pergaulan bersama yang kreatif”.

Tari itu sendiri terbagi menjadi 4 jenis yaitu : 1) jenis tari berdasarkan pola garapan, 2) jenis tari berdasarkan bentuk koreografer, 3) jenis tari berdasarkan tema, 4) jenis tari berdasarkan fungsinya. Jika dilihat dari jenis tari berdasarkan pola garapan, jenis tari ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu : 1) tari tradisional, 2) tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang mengalami perubahan perjalanan yang cukup lama yang memiliki nilai- nilai masa lampau yang berhubungan dengan ritual.

Sebuah gaya tari tidaklah sama bentuknya sepanjang zaman. Ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua dan generasi muda karena bentuk tari yang diwariskan itu harus diinterpretasikan. Sebuah tradisi juga berubah ketika berada di dalam orang- orang yang menerimanya.

D. Kerangka Konseptual

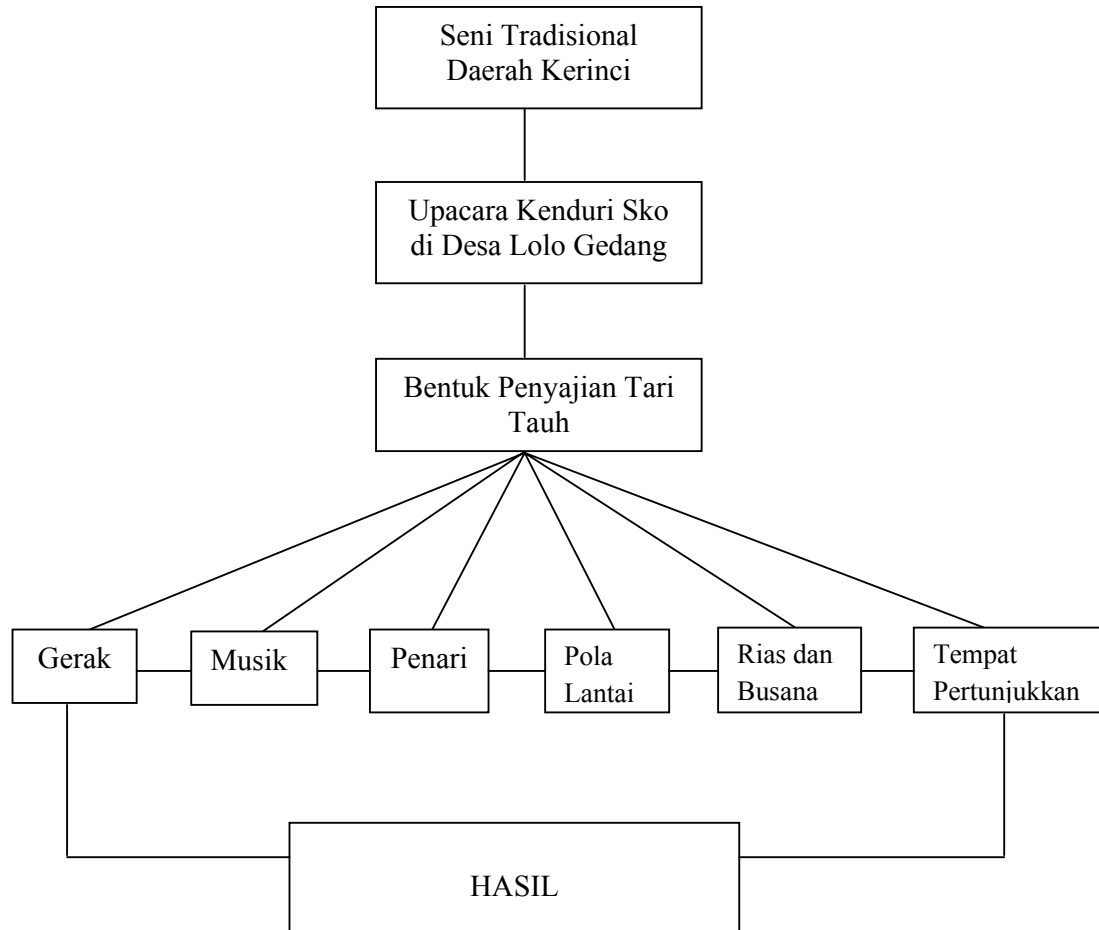
Kesenian merupakan unsure kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Sakti Alam Kerinci. Warisan turun- temurun dari nenek moyang yang didalamnya terkandung nilai- nilai luhur yang sangat berharga. Seni tradisional yang demikian oleh masyarakat daerah Kerinci salah satunya adalah kesenian tradisional tari Tauh. Tari Tauh ini merupakan salah satu bukti budaya dan peninggalan leluhur pada masa lampau yang harus dilestarikan, dikembangkan serta dipertahankan eksistensinya ditengah- tengah masyarakat sehingga nilai- nilai yang terkandung didalamnya dapat ditelaah demi kelangsungan kehidupan kesenian tradisional tari Tauh untuk

masa sekarang dan masa yang akan datang agar tidak hilang begitu saja karena perkembangan zaman. Untuk itu sebagai generasi muda kita harus melanjutkan tongkat estafet kesenian tersebut agar tetap hidup dan lestari adanya.

Berdasarkan landasan teori dan penjabarannya, akan penulis arahkan pada objek penelitian yang berupa acuan untuk mengetahui kesenian tradisional tari Tauh sesuai topik bahasan. Tari Tauh dapat diteliti dari aspek struktural (internal). Aspek struktural adalah aspek yang berkaitan erat dengan analisis koreografi dan analisis struktur dalam hal ini adalah pengkajian terhadap bentuk penyajian tari Tauh.

Dengan demikian, dapat digambarkan kerangka berfikir seperti diagram berikut :

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

Sebagaimana penelitian yang telah penulis lakukan tentang tari Tauh di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci, penelitian penulis fokuskan kepada Bentuk Penyajian tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis akan menyimpulkan tentang penelitian yang telah peneliti lakukan tersebut , antara lain :

A. Kesimpulan

Tari Tauh merupakan tari tradisi yang berfungsi sebagai hiburan dan diwariskan secara turun- temurun. Keberadaa tari Tauh ditengah- tengah masyarakat desa Lolo Gedang pada saat sekarang ini masih ada dan tetap dilestarikan bahkan digemari oleh masyarakat setempat. Tari Tauh hanya ditarikan pada saat Upacara Kenduri Sko saja yaitu setelah *Nugeh* (melantik) Depati Ninik Mamak supaya Depati Ninik Mamak tersebut bisa mengingat kembali cara Nenek Moyang membuka lahan untuk mereka bertahan hidup dengan cara bertani, mempertahankan desa mereka dan menjaga desa mereka dari marabahaya serta memberikan contoh yang baik kepada anak cucu mereka. Begitu pula hendaknya Depati Ninik Mamak yang baru dilantik tersebut bisa menjaga desa mereka dengan baik, bisa menjadi pemimpin yang adil serta bisa menjadi contoh yang baik pula bagi anak cucu mereka kelak hendaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka sudah cukup jelas bahwa dengan melihat Bentuk Penyajian Tari Tauh dalam Upacara Kenduri Sko yaitu berfungsi sebagai hiburan. Adapun makna yang terkandung dalam tari Tauh adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezki yang dilimpahkan dalam bentuk keberhasilan panen dan rasa terimakasih kepada nenek moyang yang telah membuka lahan untuk mereka bertani sampai saat sekarang, ini terlihat dalam gerakan yang terdapat dalam tari Tauh itu sendiri.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh dalam hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Agar eksistensi tari Tauh dapat dipertahankan serta ditingkatkan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat desa Lolo Gedang sebagai masyarakat pendukungnya
2. Kepada pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan tari Tauh dengan memperkenalkan kepada siswa, mulai dari SD, SMP dan SMA dengan mengajukan tari Tauh sebagai salah satu sumber Muatan Lokal daerah setempat.
3. dalam penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang sempurna, untuk itu besar harapan penulis agar peneliti lainnya melanjutkan penelitian ini untuk masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwir. 1998. "*Deskripsi Organologis Gendang Dep dan Analisis Ritem Musik Peniring Tauh dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Lolo Gedang Kabupaten Kerinci*. Skripsi S1. UNP.
- Danandjaja James. 1984. *Folklore*. Jakarta. Temprint.
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. 2003. *Adat Dan Budaya Daerah Kerinci*. Kerinci.
- _____, 1977. *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Jakarta Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Esten Mursal. 1993. *Arti Seni Dalam Perkembangan Kebudayaan*. Jakarta :
- Fitriwani Surna. 2001. *Bentuk Penyajian Tari Asyeik Dalam Upacara Kenduri Sko di Desa Koto Keras Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci*. Skripsi S1. UNP.
- Gani Arlis. 1990. *Tambo Adat Lolo*. Kerinci.
- Iskandar Zakaria. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci (buku pertama)*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Kasim Syakirin. tth. *Tambo Alam Lolo*. Lolo Gedang.
- Kasim Usman. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia- Kerinci*. jakarta : Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Pt. Dian Rakyat.
- Margono. 1987. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Merawi. H,DKK.tth. *Tambo Adat Lekuk Lima Puluh Tumbi (Lempur)*.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Murgianto Sal. 2004. *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.